

## TRANSFORMASI MOTIF UKIRAN TRADISIONAL MERANGIN DALAM LUKISAN DEKORATIF PESONA UKIRAN ADAT MERANGIN

<sup>1</sup>Siti Amalia Putri

<sup>2</sup>Salwa As Syifa

<sup>3</sup>Serli Latisa Putri

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: sherlylatisa@gmail.com

\* Siti Amalia Putri

### INFO ARTIKEL:

#### Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

#### Kata Kunci:

Ornamen Tradisional; Merangin;  
Lukisan Dekoratif; Pelestarian  
Budaya; Seni Rupa

#### Keywords:

Traditional Ornament; Merangin;  
Decorative Painting; Cultural  
Preservation; Fine Art

#### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi motif ukiran tradisional Merangin ke dalam karya lukis dekoratif Pesona Ukiran Adat Merangin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual. Data diperoleh dari dokumentasi karya, foto ornamen rujukan, catatan konsep, dan studi pustaka tentang Rumah Tuo Rantau Panjang, ragam hias Melayu-Jambi, serta teori estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini menampilkan motif tengah sebagai simbol kemakmuran, motif sulur sebagai simbol pertumbuhan, motif bunga sebagai simbol keindahan dan keramahan, serta bingkai persegi sebagai simbol persatuan dan perlindungan. Warna kuning emas dan merah bata memperkuat kesan hangat, agung, dan tradisional. Karya ini dapat menjadi media visual pelestarian identitas budaya Merangin berbasis seni rupa.

#### Abstract:

*This study analyzes the transformation of traditional Merangin carving motifs into the decorative painting Pesona Ukiran Adat Merangin. It applies a descriptive qualitative method through visual analysis. The data consist of artwork documentation, a reference photograph of the ornament, the concept note, and literature on Rumah Tuo Rantau Panjang, Melayu-Jambi decorative motifs, and aesthetic theory. The findings show that the central motif represents prosperity, the tendril motif signifies growth, the floral motif expresses beauty and hospitality, while the square frame symbolizes unity and protection. Golden yellow and brick red strengthen the warm, noble, and traditional impression of the work. The painting can be interpreted as a visual medium for preserving Merangin cultural identity through fine art.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu, tetapi hidup sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan identitas yang terus dinegosiasikan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Indonesia, perlindungan dan pengembangan kebudayaan menjadi agenda strategis karena keberagaman budaya daerah merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina secara berkelanjutan (Republik Indonesia, 2017). Pemajuan kebudayaan tidak cukup dilakukan melalui penyimpanan artefak, tetapi juga melalui penciptaan ulang, dokumentasi, pendidikan, dan pemaknaan kembali secara kreatif agar warisan lokal tetap hadir dalam kehidupan generasi muda.

Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki kekayaan budaya yang kuat, salah satunya tampak pada keberadaan Rumah Tuo Rantau Panjang. Rumah Tuo dikenal sebagai rumah tradisional berusia ratusan tahun, berbentuk panggung, berada di Kabupaten Merangin, dan menjadi tempat tinggal masyarakat Suku Batin. Keunikan Rumah Tuo tidak hanya terletak pada arsitekturnya, tetapi juga pada ornamen dan ukiran yang menghiasi unsur bangunan. Ukiran tersebut memuat sistem tanda yang berkaitan dengan etika, kepemimpinan, kekeluargaan, keramahan, serta hubungan manusia dengan alam dan adat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ornamen Rumah Tuo Rantau Panjang mempunyai makna leksikal dan kultural yang dapat dibaca melalui pendekatan etnolinguistik (Rizkia et al., 2023). Jaya & Ariska (2024) juga menjelaskan bahwa sejumlah ukiran Rumah Tuo, seperti keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, dan akar kekait, berkaitan dengan nilai kekuasaan, tanggung jawab, kesopanan, dan kekerabatan masyarakat. Sementara itu, Nurlidianti et al. (2025) menegaskan bahwa Rumah Tuo dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah lokal karena mengandung nilai moral, gotong royong, kesantunan, penghormatan terhadap sesepuh, dan penguatan identitas daerah. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa ornamen Merangin bukan sekadar hiasan, melainkan arsip visual yang menyimpan nilai sosial budaya.

Di sisi lain, tantangan pelestarian budaya hari ini adalah bagaimana menjadikan ornamen tradisional tidak berhenti sebagai objek lama yang hanya dilihat di bangunan adat. Ornamen perlu ditransformasikan ke media baru, termasuk lukisan dekoratif, agar dapat masuk ke ruang pendidikan, pameran, tugas seni, dan apresiasi publik. Gagasan ini sejalan dengan pandangan bahwa ragam hias merupakan kekayaan visual Nusantara yang memiliki struktur, motif, nilai, teknik, serta kemungkinan pengembangan yang luas. Dalam seni rupa, ornamen dapat berfungsi sebagai penghias sekaligus pembawa makna simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat.

Karya lukis Pesona Ukiran Adat Merangin yang dikaji dalam artikel ini mengambil inspirasi dari ornamen rumah adat dan seni hias masyarakat Merangin. Motif-motifnya disusun secara simetris dalam bidang persegi, dengan ornamen utama pada bagian tengah, motif sultur, bunga, daun, dan bingkai yang kuat. Warna kuning emas dan merah bata dipilih untuk membangun kesan hangat, agung, dan tradisional. Berdasarkan latar tersebut, masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk visual, makna simbolik, dan nilai pelestarian budaya yang terdapat pada transformasi motif ukiran tradisional Merangin dalam karya lukis dekoratif Pesona Ukiran Adat Merangin. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur visual karya, menafsirkan makna motif dan warna, serta menjelaskan kontribusi karya terhadap pelestarian budaya lokal melalui seni rupa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual. Metode kualitatif dipilih karena objek kajian berupa karya seni tidak diukur secara statistik, tetapi dipahami melalui pengamatan bentuk, komposisi, warna, simbol, konteks budaya, dan makna yang muncul dari relasi antarunsur visual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menjelaskan data secara mendalam berdasarkan deskripsi, interpretasi, dan penguatan teori yang relevan.

Objek material penelitian adalah karya lukis dekoratif berjudul Pesona Ukiran Adat Merangin dan foto ornamen ukiran rumah adat yang menjadi sumber inspirasi visual. Objek formal penelitian adalah transformasi motif, yaitu perubahan bentuk ornamen ukiran tradisional ke dalam bahasa lukis dekoratif. Data primer diperoleh

dari dokumentasi visual karya dan catatan konsep yang menjelaskan judul, tema, deskripsi, unsur visual, makna warna, prinsip seni rupa, pesan, dan kesimpulan karya. Data sekunder diperoleh dari literatur tentang Rumah Tuo Rantau Panjang, ornamen Melayu-Jambi, ragam hias Nusantara, seni lukis berbasis motif flora, dan teori estetika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi visual digunakan untuk mengidentifikasi bentuk ornamen tengah, motif sultur, motif bunga, bingkai, warna, garis, keseimbangan, irama, dan pusat perhatian. Dokumentasi digunakan untuk menempatkan karya lukis dan foto ornamen rujukan sebagai data visual utama. Studi pustaka digunakan untuk menghubungkan temuan visual dengan kajian terdahulu, misalnya kajian ornamen Rumah Tuo (Rizkia et al., 2023), nilai ukiran Rumah Tuo (Jaya & Ariska, 2024), media informasi Rumah Tuo, serta estetika ornamen rumah tradisional di wilayah budaya Melayu dan Jambi (Andrina et al., 2023; Patriansyah, 2016).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana umum digunakan dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih unsur visual yang paling dominan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dan tabel analisis. Kesimpulan ditarik dengan menafsirkan hubungan antara bentuk visual, makna simbolik, dan fungsi pelestarian budaya. Kajian ini tidak bermaksud menetapkan makna adat secara final, sebab makna tradisi dapat berbeda menurut penutur adat dan konteks pemakaiannya. Artikel ini membatasi diri pada pembacaan visual terhadap karya lukis yang terinspirasi dari ornamen tradisional Merangin.

## **PEMBAHASAN**

### **Transformasi ornamen tradisional ke dalam karya lukis dekoratif**

Transformasi dalam karya Pesona Ukiran Adat Merangin terlihat pada perpindahan bentuk dari media ukiran kayu ke media lukis. Pada ornamen rujukan, karakter visual dibangun melalui pahatan, tekstur kayu, bidang vertikal, dan warna yang mulai memudar. Dalam karya lukis, bentuk tersebut diterjemahkan ulang menjadi bidang persegi dengan warna kuning emas sebagai latar dominan dan merah bata sebagai garis ornamen. Transformasi ini tidak menyalin ornamen secara mekanis, tetapi melakukan stilisasi. Artinya, bentuk dasar dipertahankan, namun garis, warna, dan susunan ruang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi dekoratif.



Gambar 1. Karya lukis Pesona Ukiran Adat Merangin dan ornamen ukiran rumah adat sebagai sumber inspirasi visual.

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 2026.

Gambar di atas menunjukkan bahwa karya lukis mengambil struktur dasar dari ornamen ukiran tradisional, terutama bentuk pusat yang menyerupai wadah, mahkota, atau tampuk hias, serta sulur yang bergerak ke atas dan ke samping. Pada bidang lukis, unsur ini diperbesar dan ditempatkan sebagai fokus utama. Kanan dan kiri karya diisi motif tumbuhan yang bergerak vertikal sehingga membentuk komposisi simetris. Cara penyusunan semacam ini dekat dengan karakter ornamen tradisional yang mengutamakan repetisi, keseimbangan, dan keteraturan pola. Andrina et al. (2023) menunjukkan bahwa ornamen rumah tradisional Melayu juga banyak menggunakan susunan motif berulang, lengkung, flora, dan bentuk cermin kiri-kanan untuk menghasilkan keseimbangan visual.

Keputusan menjadikan ornamen sebagai lukisan dekoratif memiliki nilai strategis. Raniswari & Winarno (2023) menemukan bahwa ragam hias flora dan fauna dapat menjadi inspirasi pembelajaran seni lukis karena membantu peserta didik mengenal budaya melalui praktik berkarya. Dalam konteks karya ini, ornamen Merangin tidak hanya dipelajari sebagai teks budaya, tetapi diolah menjadi pengalaman visual. Proses semacam ini memperluas fungsi ragam hias dari hiasan arsitektural menjadi media ekspresi seni, dokumentasi visual, dan edukasi budaya.

### Analisis unsur visual karya

Secara visual, Pesona Ukiran Adat Merangin menampilkan struktur yang jelas: bidang persegi sebagai bingkai, ornamen utama sebagai pusat perhatian, motif tumbuhan di kanan dan kiri sebagai penyeimbang, serta warna panas sebagai pembentuk suasana tradisional. Analisis unsur visual karya dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Unsur visual	Bentuk dalam karya	Makna interpretatif
-----	--------------	--------------------	---------------------

No.	Unsur visual	Bentuk dalam karya	Makna interpretatif
1.	Motif utama	Ornamen tengah menyerupai wadah, mahkota, atau tampuk hias.	Simbol kemakmuran, kesejahteraan, dan pusat nilai kehidupan.
2.	Motif sulur	Garis lengkung bergerak ke atas, ke samping, dan saling mengait.	Simbol pertumbuhan, hubungan manusia dengan alam, dan harapan yang terus hidup.
3.	Motif bunga dan daun	Bunga pada sisi kanan-kiri dan daun pada bagian hias.	Simbol keindahan budaya, kesuburan alam, dan keramahan masyarakat.
4.	Bingkai persegi	Bidang kotak dengan garis pembatas tebal.	Simbol persatuan, keteguhan, keteraturan, dan perlindungan terhadap nilai adat.
5.	Warna kuning emas	Latar dominan pada seluruh bidang karya.	Simbol kehangatan, kemakmuran, dan keagungan adat istiadat.
6.	Warna merah bata	Garis ornamen, bunga, dan detail hias.	Simbol keberanian, semangat menjaga tradisi, dan kekuatan nilai warisan.
7.	Komposisi simetris	Motif kanan dan kiri disusun hampir seimbang.	Simbol harmoni, keseimbangan sosial, dan kebersamaan masyarakat.

Tabel 1. Analisis unsur visual karya Pesona Ukiran Adat Merangin  
Sumber: Data diolah dari dokumentasi pribadi penulis, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kekuatan utama karya berada pada hubungan antara bentuk dekoratif dan makna simbolik. Ornamen tengah menjadi pusat perhatian karena ukurannya lebih dominan, posisinya berada di bagian tengah, dan dikelilingi unsur hias lain. Penempatan seperti ini menciptakan penekanan visual. Dalam teori estetika, karya seni memiliki kekuatan apabila unsur bentuk, bobot, dan penampilan mampu membangun kesatuan pengalaman visual. Pada lukisan ini, bentuk pusat berfungsi sebagai bobot utama, sedangkan sulur dan bunga menjadi elemen pendukung yang memperkaya ritme.

Karya ini juga memperlihatkan prinsip kesatuan. Garis lengkung, bunga, warna merah bata, dan latar kuning emas tidak berdiri sendiri, tetapi saling mengikat. Pengulangan motif sulur pada bagian atas, bawah, dan samping menghasilkan irama visual. Irama itu membuat mata penonton bergerak mengikuti lengkung ornamen dari pinggir menuju pusat. Motif sulur-gelung dalam tradisi ragam hias Nusantara sering hadir sebagai bentuk tumbuhan yang distilisasi, bergerak melingkar, bercabang, dan menciptakan kesan hidup (Wicaksono & Nizam, 2016). Karena itu, penggunaan sulur dalam karya ini tepat untuk menyampaikan gagasan pertumbuhan dan keberlanjutan kehidupan.

Warna kuning emas dan merah bata memperkuat karakter lokal-tradisional. Kuning emas memberi kesan terang, hangat, dan bernilai, sedangkan merah bata memberi kesan kuat, berani, dan dekat dengan material tanah atau kayu tua. Perpaduan kedua warna menghasilkan suasana yang tidak dingin, tetapi hidup. Dalam karya dekoratif, warna tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengarahkan persepsi simbolik penonton. Karena itulah karya ini lebih tepat dibaca sebagai lukisan dekoratif simbolik, bukan lukisan realis.

### **Makna simbolik motif kehidupan dan kebersamaan**

Makna simbolik paling kuat dalam karya ini adalah kehidupan dan kebersamaan. Kehidupan hadir melalui motif sulur, bunga, dan daun. Bentuk-bentuk flora adalah simbol yang lazim dalam ornamen tradisional karena masyarakat agraris dekat dengan alam. Patriansyah (2016) menjelaskan bahwa ornamen rumah tradisional di Kerinci-Jambi banyak merujuk pada lingkungan alam, misalnya tumbuhan dan hewan yang distilisasi menjadi motif hias; kehadiran ornamen juga dapat berfungsi estetis sekaligus simbolik. Dengan demikian, penggunaan motif tumbuhan dalam karya Pesona Ukiran Adat Merangin dapat dibaca sebagai upaya menjaga memori visual masyarakat yang hidup bersama alam.

Kebersamaan hadir melalui komposisi simetris dan bingkai persegi. Simetri membuat karya tampak tertib, seimbang, dan terjaga. Dalam konteks budaya, keseimbangan visual dapat ditafsirkan sebagai gambaran harmoni sosial. Rumah Tuo dalam kajian Nurlidianti et al. (2025) tidak hanya dipahami sebagai bangunan, tetapi sebagai pusat nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan, dan identitas kolektif. Lukisan ini meneruskan gagasan tersebut dengan cara visual: ornamen di kanan, kiri, atas, bawah, dan tengah tidak saling menonjol secara kacau, tetapi tersusun dalam satu kesatuan bidang.

Motif tengah yang menyerupai wadah atau tampuk hias dapat dikaitkan dengan simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Penafsiran ini tidak dilepaskan dari keterangan konsep karya yang menyebut ornamen utama sebagai simbol kemakmuran. Dalam tradisi Rumah Tuo, beberapa ukiran memiliki makna etis dan sosial. Misalnya, Jaya & Ariska (2024) menjelaskan bahwa motif tampuk manggis berkaitan dengan kesopanan dan keramahan, sedangkan tali ikat berkaitan dengan ikatan kekeluargaan. Oleh karena itu, motif tengah pada karya ini dapat dibaca sebagai pusat nilai: tempat berkumpulnya gagasan tentang rezeki, adat, keramahan, dan hubungan sosial.

Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa interpretasi dalam artikel ini bukan klaim tunggal atas makna adat Merangin. Makna ornamen tradisional idealnya juga dibaca melalui pengetahuan tokoh adat, pemilik rumah, dan masyarakat pendukung. Keterbatasan penelitian ini adalah belum melakukan wawancara langsung dengan informan adat. Meskipun demikian, pembacaan visual tetap penting karena karya seni dapat menjadi pintu awal untuk membangkitkan minat terhadap kebudayaan lokal sebelum dilanjutkan dengan penelitian lapangan yang lebih mendalam.

### **Nilai pelestarian budaya melalui media lukis**

Pelestarian budaya membutuhkan strategi yang adaptif. Jika ornamen tradisional hanya diperlakukan sebagai benda lama, generasi muda berpotensi melihatnya sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka. Sebaliknya, ketika ornamen diolah menjadi lukisan, desain, media pembelajaran, animasi, atau karya kriya, nilai budaya memperoleh ruang hidup baru. Media informasi berbasis animasi tiga dimensi dapat membantu memperkenalkan sejarah, filosofi, dan fungsi arsitektur Rumah Tuo secara lebih menarik. Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam seni lukis: visualisasi baru dapat menjadi sarana pengenalan budaya secara efektif.

Karya Pesona Ukiran Adat Merangin memiliki tiga fungsi pelestarian. Pertama, fungsi dokumentatif, karena karya menyimpan bentuk visual yang terinspirasi dari ornamen tradisional. Kedua, fungsi edukatif, karena karya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran seni rupa, budaya lokal, dan apresiasi ragam hias. Ketiga, fungsi kreatif, karena karya menunjukkan bahwa pelestarian tidak selalu berarti meniru bentuk lama secara kaku, tetapi dapat dilakukan melalui penciptaan ulang yang tetap menghormati sumber budaya.

Dalam pembelajaran seni, karya semacam ini dapat digunakan untuk melatih siswa mengamati ornamen lokal, membuat sketsa, memahami prinsip seni rupa, lalu menciptakan karya baru. Rahmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan motif flora pada produk mebel dapat menambah nilai estetika dan memberi variasi ragam hias. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa motif lokal tidak harus berhenti pada bidang aslinya; ia dapat berpindah ke media lain sepanjang prosesnya dilakukan dengan pemahaman dan penghargaan terhadap makna sumber. Dengan cara ini, seni rupa menjadi ruang dialog antara tradisi dan kreativitas baru.

Pelestarian budaya juga terkait dengan kebanggaan identitas. Kebudayaan dapat ditempatkan sebagai bagian dari mentalitas dan pembangunan masyarakat. Dalam konteks Merangin, kebanggaan terhadap ornamen lokal dapat memperkuat rasa memiliki terhadap daerah sendiri. Jika karya seperti Pesona Ukiran Adat Merangin dikembangkan dalam pendidikan, pameran sekolah, kegiatan kampus, atau produk kreatif lokal, maka ornamen adat tidak hanya dikenang, tetapi dipakai untuk membangun kesadaran budaya yang aktual.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, karya Pesona Ukiran Adat Merangin merupakan lukisan dekoratif yang berhasil mentransformasikan inspirasi ornamen tradisional Merangin ke dalam bentuk visual yang komunikatif. Transformasi dilakukan melalui stilisasi bentuk ukiran, penyusunan komposisi simetris, penggunaan motif sulur dan bunga, serta pemilihan warna kuning emas dan merah bata. Unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan visual yang hangat, tradisional, dan mudah dikenali sebagai karya berbasis ragam hias.

Makna utama karya terletak pada simbol kehidupan dan kebersamaan. Motif sulur menandai pertumbuhan, motif bunga dan daun menandai keindahan serta kesuburan, ornamen tengah menandai kemakmuran, sedangkan bingkai persegi menandai persatuan dan perlindungan. Prinsip seni rupa yang tampak dalam karya adalah kesatuan, keseimbangan simetris, irama, penekanan, dan harmoni warna. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media pemaknaan budaya.

Karya ini memiliki nilai penting sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Melalui lukisan, motif ukiran adat Merangin dapat dikenalkan kembali kepada generasi muda dalam bentuk yang lebih dekat dengan pembelajaran seni rupa. Rekomendasi penelitian berikutnya adalah melakukan wawancara dengan tokoh adat, pemilik Rumah Tuo, seniman lokal, dan masyarakat Suku Batin agar makna setiap motif dapat dikaji lebih mendalam serta tidak hanya bertumpu pada pembacaan visual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrina, H., Soewardikoen, D. W., & Nurhadiansyah, M. (2023). Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 11(1), 34-49.  
<https://doi.org/10.24821/lintas.v1i1.9419>
- Chandra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., & Al Jamili, M. F. (2024). Ritual adat sebagai instrumen hukum tidak tertulis masyarakat Jambi dalam perspektif filsafat hukum. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 16(2), 122-132.
- Harmaini, H., & Chandra, F. (2020). Selayang pandang hukum adat di Kabupaten Merangin: Kajian masyarakat hukum adat. *ADIL*, 2(1), 32-39.
- Hopipah, R., Mulya, D. A., Rientia, R., & Pitri, A. (2026). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas Tahun Pelajaran 2024/2025. *Meeran: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-10.
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2024). NILAI-NILAI KEKUASAAN DALAM UKIRAN RUMAH TUO DI KELURAHAN KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67-68.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*.

- Nurlidianti, Saputra, M. A., & Purnomo, B. (2025). Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal. 9(3), 1-7. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32892>
- Patriansyah, M. (2016). Kajian Estetika Ornamen Rumah Laheik Desa Seleman Kabupaten Kerinci - Jambi. Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 1(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.121>
- Rahmawati, Hariana, & Naini, U. (2025). Penerapan Teknik Cetak Tinggi Motif Flora Sebagai Ragam Hias di Mebel Sederhana Lala Lulu. Vokasi Sains Dan Teknologi, 4, 62-68.
- Raniswari, A. N., & Winarno. (2023). Ragam Hias Flora Dan Fauna Sebagai Inspirasi Melukis Bagi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Tuban. Jurnal Seni Rupa, 11(1), 1-8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Republik Indonesia. (2017). Undang - Undang RI Nomor 5 tahun 2017. 5, 5-9.
- Rizkia, I., Izar, J., & Ernanda. (2023). Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. Kajian Linguistik Dan Sastra, 2(2), 141-150. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Wicaksono, A., & Nizam, A. (2016). Viabilitas Ragam Hias Sulur-Gelung. Corak, 5(2), 157-169. <https://doi.org/10.24821/corak.v5i2.2385>